

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa dan Sikap Bernalar Kritis Dalam Pak Dengan Model PBL Fase A Kelas Dua

Soniveriyus Lahagu

SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o

Andarweni Astuti

STPKat Santo Fransiskus Asisi

Alamat: Jl. Ronggowarsito 8 Semarang

Korespondensi penulis: [soniveriyuslahagu@gmail.com](mailto:soniveriyuslahagu@gmail.com)

**Abstract.** *The ability to think critically is one of the hopes for every teacher towards their students. The ability to think critically of students at SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o is still relatively low, so that linearly student learning outcomes are low, therefore the existing problems will be tried to be overcome with a model. more interesting learning is PBL. This research aims to find out whether the application of the problem based learning model can improve student learning outcomes in the Catholic Religion Learning process and whether the use of this model can also improve students' critical reasoning in Catholic religious learning. The method used is classroom action research with the variable being PBL learning to improve students' learning outcomes and critical thinking abilities. The findings in this research were that in the first cycle an average score of 74.76 or 66.66% was produced, there were still 2 students who had not progressed. In the second cycle the average score was 91.66 or 100% completion of learning outcomes for all students. The value of the critical reasoning attitude increased from 70 to 89.16 The implication of this research is that the PBL method can be used by teachers creatively, the teacher's creativity in using the student center learning method leads to increased completeness of learning outcomes and an increase in students' critical reasoning attitudes.*

**Keywords:** *critical reasoning, learning outcomes, Problem Based Learning*

**Abstrak.** Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu harapan bagi setiap Guru terhadap siswanya, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o masih tergolong rendah, sehingga secara linear hasil belajar siswa menjadi rendah, oleh karena itu masalah yang ada hendak dicoba diatasi dengan model pembelajaran yang lebih menarik yaitu PBL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses Pembelajaran Agama Katolik dan apakah penggunaan model tersebut juga dapat meningkatkan bernalar kritis siswa dalam pembelajaran agama Katolik. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan variabelnya adalah pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan dalam penelitian ini adalah pada siklus pertama dihasilkan nilai rata-rata 74,76 atau sebesar 66,66% masih terdapat 2 siswa belum berkembang. Pada siklus kedua rata-rata nilai adalah 91,66 atau tercapai ketuntasan hasil belajar seluruh siswa 100%. Nilai sikap bernalar kritis mengalami kenaikan dari 70 menjadi 89,16 Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa metode PBL dapat digunakan oleh guru secara kreatif, kekreatifan guru dalam menggunakan metode pembelajaran *student center* membawa ketuntasan hasil belajar meningkat dan peningkatan sikap bernalar kritis siswa.

**Kata kunci:** bernalar kritis, hasil belajar, *Problem Based Learning*

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari upaya untuk membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu membina dan mengembangkan manusia agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah dan semakin kompetitif. Melalui pendidikan yang berkualitas manusia akan mampu menjawab berbagai tuntutan, menghadapi persaingan, serta

dapat beradaptasi dengan lingkungan baik secara nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan pendapat Wartono yang menyebutkan bahwa pendidikan saat ini bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan berkarakter (Ramadhani et al., 2021). Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan melakukan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, inovatif, kreatif, dan mengembangkan ide dalam berpikir kritis dengan dibimbing oleh guru (Eskris, 2021). Dewasa ini keterampilan seperti membaca, menulis dan berhitung bukan satu-satunya keterampilan yang harus dimiliki siswa. Keterampilan baru yang dipersiapkan untuk menghadapi persaingan di era globalisasi saat ini adalah keterampilan 4C. Keterampilan tersebut diantaranya adalah kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Nurbaya, 2021).

Menurut Norman & Schmidt tujuan model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/ nyata, pengintegrasian konsep HOTS, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Ariyana et al., 2018). Selain itu menurut Kosasih, tujuan model PBL bukan pada penguasaan pengetahuan peserta didik seluas-luasnya akan tetapi peserta didik akan mampu berpikir kritis dan memiliki kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Febrita, 2020).

Problem Based Learning (PBL) melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap- tahap metode ilmiah sehingga dapat dipelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus anak memiliki keterampilan memecahkan masalah. Menurut Fathurrohman, langkah-langkah PBL terdiri dari lima tahapan. Tahap 1 mengorganisasikan siswa terhadap masalah. Tahap 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar. Tahap 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Terakhir, tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Cahyani et al., 2021). Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas II SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias. Maka dengan ini penulis mengangkat satu judul Penelitian Tindakan Kelas yakni Peningkatan Hasil Belajar Siswa dan Sikap Bernalar Kritis Dalam PAK Dengan Model PBL Fase A Kelas Dua.

## **KAJIAN TEORITIS**

Problem based learning adalah model pembelajaran yang mengutamakan seberapa aktif peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan. Proses dari alur bagaimana peserta didik belajar ini tergantung dari seberapa kompleks permasalahan yang dihadapinya.

Problem based learning diperkenalkan pertama kali pada tahun 1969, dari sebuah sekolah kedokteran bernama McMaster University, Hamilton, Kanada. Setelahnya banyak sekolah hingga universitas di seluruh dunia yang memakai metode pembelajaran dan masih dipakai sampai saat ini terus dikembangkan.

Metode ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru. Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada siswa.

Proses belajar yang mengutamakan kemampuan analisis terhadap materi pembelajaran dari para siswa secara mandiri. Menggunakan permasalahan yang nyata untuk dihadapinya, para peserta didik bisa belajar berpikir secara kritis. Kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan secara mandiri.

Arends mengatakan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan dalam hal pembelajaran yang memaksa siswa menghadapi suatu masalah secara nyata. Kemudian dalam hal ini diharapkan siswa bisa menyusun pemahaman dan pengetahuannya sendiri, menumbuhkan karakteristik dan keterampilan guna meningkatkan kepercayaan diri.

Tujuan Problem Based Learning. Basis dari metode pembelajaran problem based learning ini adalah masalah di dunia nyata, sementara siswa tentu belum memiliki semua pengalaman dalam mengatasi kondisi tak terduga. Karena itu problem based learning mempunyai beberapa target khusus untuk dicapai, tujuan dari penerapan program ini terhadap kualitas peserta didik seperti berikut: (1) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dari peserta didik dalam memilih dan memutuskan sesuatu. (2) Memberi pelatihan dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis, matang dan terencana sehingga hasilnya positif. (3) Problem based learning digunakan untuk membantu peserta didik memahami dengan benar peran orang dewasa di kehidupan. (4) Adanya dorongan terhadap peserta didik agar mampu menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab.

Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning (1) Jelaskan Orientasi Masalah. Dalam tahap ini guru terlebih dahulu memberi pemahaman dan penjelasan mengenai tujuan dari pembelajaran. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan motivasi belajar dari para peserta didik, khususnya pada proses pembelajaran rpp problem based learning. (2) Mengorganisasi Peserta Didik. Sintak problem based learning di tahap ini guru akan mengorganisasi peserta didik ke dalam sistem belajar, dengan memberi tugas setelah ditentukan topik dan penjelasan mengenai proses mengerjakan dan lainnya. Sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan. (3) Memberi Bimbingan Dalam tahap ini guru akan memberikan bimbingan pada setiap individu maupun kelompok, tujuannya agar peserta didik bisa mendapatkan sumber atau referensi yang sesuai. Tentunya sumber yang dimaksud sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. (4) Mengembangkan Hasil Karya. Pada tahap ini peserta didik mendapatkan bantuan dari guru, khususnya dalam mempersiapkan hasil dari proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan kemudian dibentuk dalam sebuah laporan. Hasil laporan inilah yang nantinya akan diberikan pada guru, bisa berupa dokumentasi, rekaman beserta teori pendukung lainnya. (5) Melakukan Analisis dan Evaluasi. Dalam model problem based learning, guru kemudian meminta para siswa agar merefleksikan serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini dilakukan dari sisi proses dan metode, karena itu harus dilakukan dengan sistematis.

Kekurangan PBL: (1) Meski merupakan metode pembelajaran yang diandalkan, tapi tak semua materi pembelajaran dapat menerapkan sistem ini. (2) Memiliki waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan materi pembelajaran, tergolong cukup lama dan tidak sebentar. (3) Bagi peserta didik yang tidak atau belum terbiasa melakukan analisis suatu permasalahan, karena tidak semua memiliki keinginan untuk mengerjakannya. (3) Guru akan kesulitan untuk bisa mengondisikan pemberian tugas, hal ini muncul jika jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas terlalu banyak.

Pengertian Belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang guna untuk merubah suatu perilaku yang ada pada dirinya. Menurut Gagne dalam Dahar (2006: 2) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Menurut Suhendri (2013: 107) “belajar merupakan suatu aktivitas dilakukan secara sengaja dalam upaya memperoleh perubahan dan perbaikan”. Sejalan dengan pendapat menurut Suyono dan Hariyanto dalam Suhendri (2013: 107) bahwa “belajar adalah suatu aktivitas atas suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang berupa aktivitas guna bertujuan untuk mendapatkan suatu perubahan pada diri seseorang.

Hasil belajar merupakan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti kegiatan proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat digunakan untuk tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Tahar, Irzan (2016: 94) “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya”. Sejalan dengan Soedijarto dalam Tahar, Irzan (2016: 94) “hasil belajar merupakan tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan”. Sedangkan menurut Gagne dalam Nasution (2018: 113) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar yaitu: (1) Informasi Verbal. Kapabilitas informasi verbal merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta- fakta. Informasi verbal diperoleh secara lisan, membaca buku dan sebagainya. (2) Keterampilan Intelektual. Kapabilitas keterampilan intelektual untuk dapat membedakan, menguasai konsep, aturan, dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh melalui belajar. (3) Strategi Kognitif. Kapabilitas strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. (3) Sikap. Kecenderungan merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian berdasarkan stimulus tersebut. (4) Keterampilan Motorik, merupakan keterampilan seseorang bisa dilihat dari kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot serta badan yang diperhatikan oleh orang tersebut dalam belajar. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan seseorang setelah mengalami proses belajar, sehingga mampu merubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini hanya mencakup aspek kognitif saja, karena pada aspek kognitif berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh pada proses pembelajaran berupa kemampuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Klasifikasi hasil belajar ini bertujuan untuk menunjukkan tujuan pembelajaran agar mampu mencapai tujuan level berikutnya. Pada taksonomi Benyamin Bloom revisi Anderson dan Krathwohl kemampuan berpikir kognisi merupakan satu kerangka dasar klasifikasi target pembelajaran serta persiapan ujian. Maka dari itu klasifikasi hasil belajar pada kemampuan berpikir kognitif taksonomi Benyamin Bloom

revisi Aderson dan Krathwohl terbagi menjadi enam yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sebelum mendapatkan hasil belajar ada beberapa faktor-faktor yang mampu mempengaruhi terhadap kemampuan siswa pada proses pembelajaran, menurut Slameto dalam Kurniawan (2018: 157). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang ada dari luar siswa seperti pengaruh dari teman bergaul ataupun dari sekolah. Faktor internal meliputi: (1) Intelegensi, sangat Besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. (2) Perhatian, merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. (3) Minat, pengaruh terhadap minat belajar harus diminati oleh siswa, agar siswa mampu belajar dengan sungguh-sungguh. (4) Bakat, merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. (5) Motivasi, merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. (6) Kesiapan, dalam proses pembelajaran perlu adanya perhatian terhadap kesiapan belajar siswa, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar maka hasil belajar akan baik.

Sedangkan faktor eksternal meliputi: (1) Aspek Keluarga. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur Pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Aspek keluarga meliputi cara orang tua mendidik anak, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. (2) Aspek Sekolah: Metode mengajar, merupakan suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar, relasi guru dengan siswa. (3) Aspek masyarakat atau lingkungan, bentuk kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya, teman bergaul, pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang mampu mempengaruhi hasil belajar yang diterimanya. Sedangkan faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa

salah satunya yaitu dari metode pembelajaran guru yang monoton sehingga kurang diminati oleh siswa dan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan peningkatan hasil belajar.

Pengertian bernalar kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis ketika akan mengambil suatu keputusan maupun dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Bernalar kritis merupakan salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila, yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Bernalar kritis, tidak hadir begitu saja dalam diri peserta didik, namun dibutuhkan pelatihan dan strategi dari guru agar dapat memantik daya nalar peserta didik. Daya nalar yang berkembang dan telah diberikan stimulus tentunya akan mengarahkan peserta didik untuk terus berpikir secara kritis. Strategi, model, dan metode harus dipertimbangkan sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas.

Salah satu strategi yang dilakukan agar kemampuan bernalar kritis peserta didik dapat terakomodir dengan baik yakni, membuat proyek bagi peserta didik. Adanya proyek tersebut maka peserta didik diharapkan mampu berkolaborasi dan mandiri dalam menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, peserta didik dilatih untuk terus bertanya dan mampu menuangkan ide atau gagasannya pada setiap aktivitas pembelajaran melalui diskusi dan refleksi.

Kemampuan bertanya bagi peserta didik tentunya harus diasah secara intens, dan peran guru memastikan bahwa setiap pembelajaran dimulai langkah pertama dan utama yang dilakukan adalah bertanya dalam hal-hal kecil kepada peserta didik dan menanyakan bagaimana kondisi dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Menanyakan materi dan lainnya sehingga dengan pertanyaan tersebut dapat memantik peserta didik untuk berlomba dalam menjawab pertanyaan yang sederhana tersebut. Adanya kemampuan peserta didik dalam menganalisa gagasan dan mengevaluasi penalaran yang ada dalam dirinya akan membuat peserta didik tersebut mampu merefleksikan diri dan orang lain secara bijak. Penalaran atau proses berpikir tersebut tentunya akan memengaruhi cara dan bagaimana peserta didik tersebut dalam pengambilan keputusan.

Dalam kondisi tertentu, terkadang peserta didik membuat pertanyaan yang luar biasa pada saat proses pembelajaran berlangsung pada sesi tanya jawab, yang sebenarnya jawaban dari pertanyaan tersebut sangatlah sederhana. Namun, sebagian peserta didik di dalam kelas tersebut tidak berani dalam mengungkapkan ide atau gagasannya dari pertanyaan temannya tersebut. Sehingga sebagai guru, tentunya diperlukan strategi persuasif agar peserta didik tersebut dapat terbiasa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru merencanakan suatu tindakan atau perubahan dalam metode pengajaran atau intervensi dalam kelas, melaksanakannya, mengumpulkan data tentang hasilnya, menganalisis data tersebut, dan kemudian merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil analisis tersebut. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merespons secara langsung terhadap kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Variabel Penelitiannya adalah hasil belajar dan sikap bernalar kritis. Adapun Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan butir-butir soal untuk mengetahui pemahaman, kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar muatan PAK. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis akan dianalisis dengan cara menghitung persentase kemampuan berpikir kritis dan persentase secara klasikal.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data: Tes, Observasi Wawancara dan

Dokumentasi. Refleksi Pribadi: Guru mencatat pengalaman, observasi, dan pemikiran sendiri selama proses pembelajaran. Sedangkan sumber data-data yang digunakan penulis dalam dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dari kepala sekolah, rekan sejawat, dan siswa. Lokasi Penelitian di SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o terletak di Desa Ombolata Salo'o Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias, Sumatera Utara. Waktu Penelitian selama kurang lebih bulan yaitu mulai dari akhir bulan Oktober 2023 sampai bulan November 2023.

Siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut dalam tabel 1 dibawah ini

Tabel 1. Siklus penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Bergotong Royong Merawat Lingkungan	3 JP	
Siklus II	Kisah Nuh	3 JP	

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pra Siklus**

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil data dari nilai asesmen awal siswa sebelum dimulainya penelitian. Asesmen awal ini mencakup



berbagai bentuk evaluasi, termasuk ujian tertulis, proyek, dan tugas-tugas formatif lainnya, yang dirancang untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari. Pengambilan data dari nilai asesmen awal ini memiliki tujuan untuk menetapkan dasar pemahaman siswa sebelum pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran model Problem Based Learning (PBL).

Data asesmen awal memberikan wawasan yang mendalam tentang pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum intervensi pendidikan diterapkan. Dengan memahami tingkat pemahaman awal siswa, peneliti dapat menilai dampak tindakan kelas kami dengan lebih akurat. Selain itu, data asesmen awal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan atau memerlukan bantuan tambahan.

Asesmen awal dilakukan dengan cermat dan objektif untuk memastikan keakuratan data. Pemahaman yang mendalam tentang kondisi awal siswa adalah kunci untuk merencanakan intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan mengambil data dari asesmen awal, penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pertumbuhan siswa dari titik awal hingga akhir penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan data asesmen awal sebagai landasan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa selama periode penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan. Dengan membandingkan hasil asesmen awal dengan pencapaian akhir siswa setelah intervensi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, Kriteria penilaian yang digunakan adalah suatu penilaian yang mengaitkan rentang nilai numerik dengan deskripsi kemajuan atau hasil belajar siswa dalam suatu ujian atau penilaian. Interval kriteria penilaian yang diberikan antara lain sebagai berikut:

a. 81-100: Sangat Berkembang

Rentang nilai 81 hingga 100 mengindikasikan bahwa siswa dianggap "Sangat Berkembang." Artinya, siswa yang memperoleh nilai di dalam rentang ini telah mencapai kemajuan yang sangat baik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Mereka memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan yang tinggi dalam topik yang diajarkan.

b. 71-80: Berkembang Sesuai Harapan

Rentang nilai 71 hingga 80 menunjukkan bahwa siswa dianggap "Berkembang Sesuai Harapan." Ini berarti bahwa siswa-siswa ini telah memenuhi atau bahkan melampaui standar yang diharapkan untuk kemajuan akademik. Mereka telah mencapai tingkat yang memadai dalam menguasai materi.

c. 60-70: Mulai Berkembang

Rentang nilai 60 hingga 70 menggambarkan bahwa siswa-siswa ini "Mulai Berkembang." Mereka telah menunjukkan tanda-tanda perkembangan dalam pemahaman materi, meskipun masih perlu meningkatkan upaya mereka untuk mencapai standar yang diinginkan.

d. 0-59: Belum Berkembang

Rentang nilai 0 hingga 59 menunjukkan bahwa siswa dianggap "Belum Berkembang." Ini berarti bahwa mereka belum mencapai standar yang diharapkan dan memerlukan bantuan ekstra serta upaya lebih lanjut dalam memahami materi pelajaran.

Kriteria penilaian ini membantu dalam mengevaluasi tingkat kemajuan siswa dan memberikan panduan untuk memberikan umpan balik dan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

KKTP yang sudah ditargetkan atau ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 60 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Artinya, dalam konteks penelitian ini, nilai 60 menjadi standar yang harus dicapai oleh siswa agar dianggap telah memahami dengan memadai materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini penulis tentukan dari KKTP sekolah yang telah ditentukan sebelumnya khusus mata Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Penentuan KKTP pada angka 60 ini bertujuan untuk memberikan landasan objektif dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dalam konteks agama Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, dan dengan demikian, memberikan wawasan yang lebih jelas tentang keberhasilan implementasi metode atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun Kriteria Penilaian dimaksud memiliki kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Penilaian:**

81-100	Sangat berkembang
71-80	Berkembang Sesuai Harapan
60-70	Mulai Berkembang
0-59	Belum Berkembang

Hasil pembelajaran pada pra siklus di lihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 3 Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

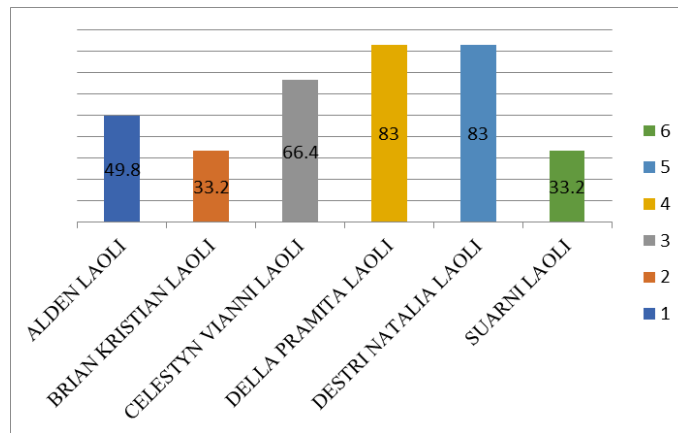
No	Nama Siswa	Hasil yang diperoleh	Ket
1	ALDEN LAOLI	49,8	Belum berkembang
2	BRIAN KRISTIAN LAOLI	33,2	Belum berkembang
3	CELESTYN VIANNI LAOLI	66,4	Mulai berkembang
4	DELLA PRAMITA LAOLI	83	Sangat berkembang
5	DESTRI NATALIA LAOLI	83	Sangat berkembang
6	SUARNI LAOLI	33,2	Belum berkembang
Jumlah		348,6	
Rata-rata		58,1	

Dari Tabel 4.1 pra siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o pada tahap pra siklus menunjukkan data yang mencerminkan pencapaian belajar awal mereka. Dalam kelompok siswa yang terdiri dari 6 orang, terlihat bahwa ada 3 orang siswa, atau sebanyak 50%, yang belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Artinya siswa tersebut dianggap Belum Berkembang karena nilai mereka masih di bawah standar yang ditetapkan. Sementara itu, 3 siswa lainnya, yang mencakup 50% dari total siswa, telah mencapai atau melampaui KKTP yang telah ditetapkan. Siswa-siswa ini dianggap " Berkembang Sesuai Harapan" karena nilai mereka sudah sesuai atau melebihi harapan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dari hasil tersebut di atas menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap siswa-siswa yang belum mencapai standar yang ditetapkan. Evaluasi ini menjadi landasan penting untuk merancang dan mengimplementasikan tindakan-tindakan perbaikan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar semua siswa dapat mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan dalam pembelajaran ini. Dengan memahami data ini, guru dapat mengarahkan upaya pembelajaran lebih intensif kepada siswa-siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk mencapai keberhasilan akademik.

Berikut Grafik perolehan nilai pengetahuan siswa pada Pra-Siklus:

Grafik 1. Nilai siklus 1



## 2. Siklus I

Pada tanggal 28 Oktober 2023 peneliti telah melaksanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias yakni pada siswa yang beragama katolik dengan jumlah 6 orang di kelas dua. Kegiatan ini disebut siklus I. Pada kegiatan pembelajaran ini peneliti menggunakan metode atau model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan materi Bergotong Royong Memelihara Lingkungan. Pada kegiatan pembelajaran ini peneliti memperoleh hasil belajar siswa yakni melalui tes formatif yang digambarkan seperti berikut di bawah ini:

**Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Hasil yang diperoleh	Ket
1	ALDEN LAOLI	83	Sangat berkembang
2	BRIAN KRISTIAN LAOLI	49,8	Belum berkembang
3	CELESTYN VIANNI LAOLI	83	Sangat berkembang
4	DELLA PRAMITA LAOLI	99,96	Sangat berkembang
5	DESTRI NATALIA LAOLI	83	Sangat berkembang
6	SUARNI LAOLI	49,8	Belum berkembang
Jumlah		448,56	
Rata-rata		74,76	

Pada Tabel 4.2 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o pada siklus pertama, dengan memiliki rata-rata nilai yakni 74,76. Dalam hal ini, ada 2 siswa yang masih berada pada tingkat "Belum Berkembang" atau

belum mencapai standar yang ditetapkan (Tidak Tuntas), sementara 4 siswa lainnya sudah mencapai atau melampaui KKTP (Tuntas) dengan deskripsi mencapai kriteria sangat berkembang. Peningkatan rata-rata nilai ini juga dapat diukur dalam bentuk persentase. Sebelumnya, pada pra siklus, 50% siswa belum tuntas, sedangkan pada siklus pertama ketuntasan meningkat menjadi 66,66% sementara 33,33% siswa masih belum mencapai target pembelajaran. Hasil ini mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian atau pembelajaran pada siklus kedua.

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai Tes Per indikator Soal Sesuai dengan KKTP						Nilai Akhir
		Peserta didik mampu memahami arti, tujuan, manfaat gotong royong						
		Peserta didik mampu menjekaskan tugas dan tanggungjawab manusia terhadap alam ciptaan berdasarkan Kejadian 1:26-27						
Peserta didik mampu melaksanakan gotong royong di lingkungan sekolah secara lebih bertanggungjawab								
		Arti gotong royong adalah ... (KKTP 1)	Tujuan dari gotong royong adalah ... (KKTP 1)	Manfaat gotong royong adalah ... (KKTP 1)	Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata gotong artinya... (KKTP 1)	Tugas manusia terhadap alam ciptaan menurut Kejadian 1:26-27 adalah... (KKTP 2)	Manusia bertanggung jawab menjaga kelestarian ciptaan Allah, demi kehidupan... (KKTP 2)	
1	Alden Laoli	16,6	16,6	16,6	16,6	16,6	0	83
2	Brian Kristian Laoli	0	16,6	16,6	0	0	16,6	49,8
3	Celestyn Vianni Laoli	16,6	16,6	16,6	16,6	0	16,6	83
4	Della Pramita Laoli	16,6	16,6	16,6	16,6	16,6	16,6	99,96
5	Destri Natalia Laoli	16,6	16,6	16,6	0	16,6	16,6	83
6	Suarni Laoli	16,6	0	16,6	0	0	16,6	49,8
Jumlah		83	83	100	50	50	83	399
Rata-rata		14	14	17	8	8	14	66,66

Rubrik Penilaian:

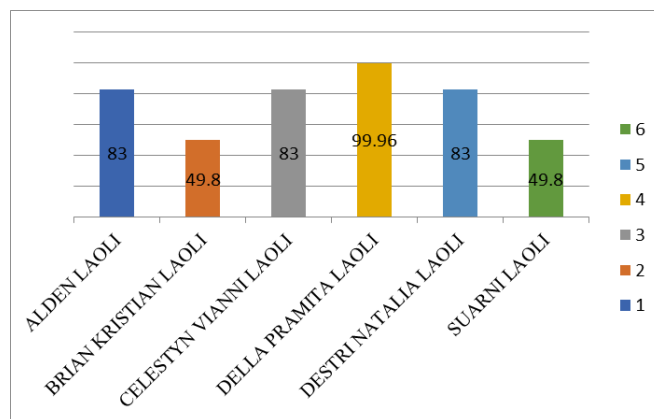
$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria Penilaian : Sangat Berkembang:81-100; Berkembang Sesuai Harapan:71-80; Mulai Berkembang:60-70; Belum Berkembang:0-59.

Dilihat dari tabel diatas, bahwa KKTP pada indikator soal yang ke 4 adalah KKTP yang paling sedikit tercapai dengan rata-rata kelas hanya 8 dan juga pada indicator soal ke 5 KKTP 2 mempunyai rata-rata 8. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus lebih memperdalam kembali pada bagian materi ini, sehingga ke depannya bisa terjadi perbaikan.

Berikut Grafik perolehan nilai pengetahuan siwa pada Siklus I:

**Grafik 2. Nilai pengetahuan siswa siklus 1**



**Tabel 6. Hasil Analisis Penilaian Sikap Bernalar Kritis Pada Siklus I**

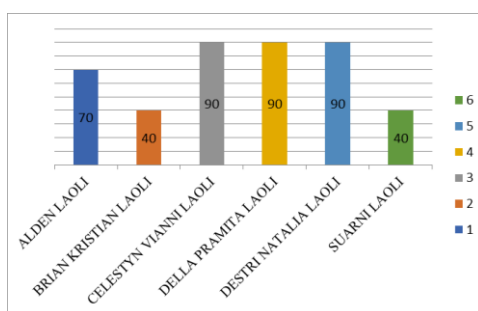
No	Nama Siswa	Butir Instrumen dan Skor Indikator Sikap					Total	Nilai	Kriteria Perkembangan Sikap
		Mengajukan pertanyaan kepada guru	Menanggapi pertanyaan dari guru dan temannya	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	Memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan secara rinci			
1	Alden Laoli	3	3	3	2	3	14	70	Mulai berkembang
2	Brian Kristian Laoli	1	1	2	2	2	8	40	Belum berkembang
3	Celestyn Vianni Laoli	4	4	3	3	4	18	90	Sangat berkembang

4	Della Pramista Laoli	4	4	4	3	3	18	90	Sangat berkembang
5	Destri Natalia Laoli	4	4	3	4	3	18	90	Sangat berkembang
6	Suarni Laoli	1	1	2	2	2	8	40	Belum berkembang

Kriteria Penilaian : Sangat Berkembang: 81-100; Berkembang Sesuai Harapan: 71-80; Mulai Berkembang: 60-70; Belum Berkembang: 0-59

Berikut Grafik perolehan Sikap Bernalar Kritis Pada Siklus I:

Grafik 3. Sikap bernalar Kritis siklus 1



Nilai sikap bernalar kritis siswa pada siklus 1 sebesar 70. Hal ini diartikan bahwa sikap bernalar kritis belum mencapai nilai maksimal.

Berdasarkan uraian dan analisis diatas, maka peneliti membuat suatu refleksi berikut ini:

**Tabel 7. Refleksi Pelaksanaan Siklus I**

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Pada Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Masih ada kekakuan dari Guru karena baru menerapkan model pembelajaran tersebut.	Guru dapat meningkatkan kelihaian dalam menggunakan model- model pembejaran yang kontekstual untuk mencapai tujuan
2	Masih terdapat siswa yang kurang respect dengan model Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) akibat sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional, misalnya kurang aktif dalam kegiatan diskusi.	Guru dapat memotivasi siswa secara continue untuk lebih aktif dalam pembelajaran misalnya dalam proses diskusi

3	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok, pada saat mengumpulkan informasi dan mengasosiasi masih ada peserta didik yang bingung dalam mengaitkan teori pembelajaran dengan aktivitas kehidupan sehari-hari	Guru melakukan tindakan melalui pemberian video- video pembelajaran yang terkait langsung dengan praktik dalam kehidupan aktivitas sehari-hari yang dapat membuat rasa ingin tahu siswa meningkat
4	Tidak semua siswa memiliki keaktifan yang sama, hanya siswa-siswa tertentu yang mendominasi	Guru dapat melakukan pendekatan untuk siswa yang kurang aktif, mungkin masih takut atau malu, guru harus memperkuat rasa percaya diri siswa tersebut.

### 3. Siklus II

Mengingat pada siklus I masih ada dua orang siswa yang memiliki nilai 49,8 dengan deskripsi belum berkembang maka pada tanggal 9 November 2023 peneliti melaksanakan lagi kegiatan pembelajaran pada siklus II di SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o Kecamatan Hiliduhu Kabupaten Nias yakni pada siswa yang beragama katolik dengan jumlah 6 orang di kelas dua fase A. Pada kegiatan pembelajaran ini peneliti menggunakan metode atau model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan materi Kisah Nuh. Pada kegiatan pembelajaran ini peneliti memperoleh hasil belajar siswa yakni melalui tes formatif yang digambarkan seperti berikut di bawah ini:

**Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Hasil yang diperoleh	Ket
1	ALDEN LAOLI	100	Sangat berkembang
2	BRIAN KRISTIAN LAOLI	75	Berkembang sesuai harapan
3	CELESTYN VIANNI LAOLI	100	Sangat berkembang
4	DELLA PRAMITA LAOLI	100	Sangat berkembang
5	DESTRI NATALIA LAOLI	100	Sangat berkembang
6	SUARNI LAOLI	75	Berkembang sesuai harapan
Jumlah		550	
Rata-rata		91,66	

Pada Tabel 8 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 075021 Ombolata Salo'o pada siklus kedua, dengan memiliki rata-rata nilai yakni 91,66. Dalam hal ini, 2 siswa pada siklus I yang masih berada pada tingkat "Belum Berkembang" atau belum mencapai standar yang ditetapkan (Tidak Tuntas) sudah meningkat atau memiliki nilai tuntas dengan deskripsi berkembang sesuai harapan



artinya sudah mencapai KKTP dan 4 siswa lainnya sudah mencapai atau melampaui KKTP (Tuntas) dengan deskripsi mencapai kriteria sangat berkembang. Peningkatan rata-rata nilai ini juga dapat diukur dalam bentuk persentase. Sebelumnya, pada pada siklus I, terdapat 33,33% siswa belum tuntas, sedangkan pada siklus II ini ketuntasan meningkat sangat signifikan menjadi 100% sementara 33,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode atau model Problem Based Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai Tes Per indikator Soal Sesuai dengan KKTP				Nilai Akhir
		1. Peserta didik mampu memahami kisah Nuh ketika Allah memusnahkan seluruh ciptaan karena kejahatan umat manusia 2. Peserta didik mampu meneladani Nuh yang setia dan taat pada Allah, dengan membiasakan diri untuk rajin berdoa dan berbuat baik sesuai perintah Allah.				
		Siapakah nama ketiga anak Nuh? (KKTP 1)	Berapa lamakah Tuhan menurunkan hujan di bumi? (KKTP 1)	Apakah teladan Nuh yang patut kita ikuti? (KKTP 2)	Tuliskan dua contoh perbuatan yang menunjukkan sikap setia dan taat kepada Allah! (KKTP 2)	
1	ALDEN LAOLI	25	25	25	25	100
2	BRIAN KRISTIAN LAOLI	25	25	25	0	75
3	CELESTY N VIANNI LAOLI	25	25	25	25	100
4	DELLA PRAMITA LAOLI	25	25	25	25	100
5	DESTRI NATALIA LAOLI	25	25	25	25	100
6	SUARNI LAOLI	25	25	0	25	75
Jumlah		150	150	125	125	550
Rata-rata		25	25	20,83	20,83	91,66

Rubrik Penilaian:

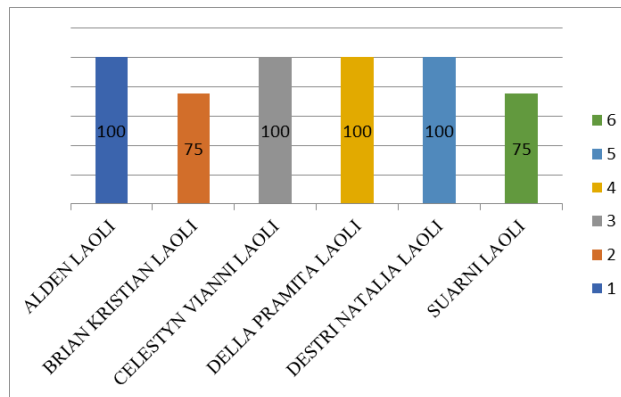
$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria Penilaian : Sangat Berkembang:81-100; Berkembang Sesuai Harapan:71-80; Mulai Berkembang:60-70; Belum Berkembang:0-59.

Dari tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa KKTP I dan KKTP 2 dengan masing-masing dua buah soal sudah tuntas sesuai harapan bahkan melampaui KKTP yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berikut Grafik perolehan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II:

Grafik 3. Hasil belajar siswa pada siklus 2



**Tabel 10. Hasil Analisis Penilaian Sikap Bernalar Kritis Pada Siklus II**

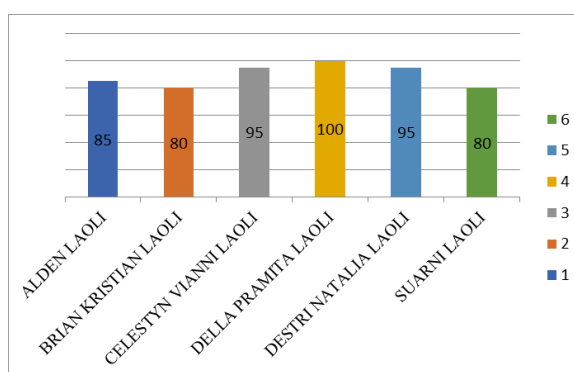
No	Nama Siswa	Butir Instrumen dan Skor Indikator Sikap					Total	Nilai	Kriteria Perkembangan Sikap
		Mengajukan pertanyaan kepada guru	Menanggapi pertanyaan dari guru dan temannya	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	Memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan secara rinci			
1	Alden Laoli	4	3	3	4	3	17	85	Sangat berkembang
2	Brian Kristian Laoli	3	3	3	4	3	16	80	Berkembang Sesuai Harapan
3	Celestyn Vianni Laoli	4	4	4	3	4	19	95	Sangat berkembang
4	Della Pramita Laoli	4	4	4	4	4	20	100	Sangat berkembang
5	Destri Natalia Laoli	4	4	4	4	3	19	95	Sangat berkembang

6	Suarni Laoli	3	3	4	3	3	16	80	Berkembang Sesuai Harapan
---	--------------	---	---	---	---	---	----	----	---------------------------

Kriteria Penilaian : Sangat Berkembang: 81-100; Berkembang Sesuai Harapan: 71-80; Mulai Berkembang: 60-70; Belum Berkembang: 0-59

Berikut Grafik perolehan Sikap Bernalar Kritis Pada Siklus II:

Grafik 4. Sikap bernalar Kritis siklus 2



Sikap bernalar kritis pada siklus 2 ini tela meningkat menjadi 89,16. Hal ini menggambarkan bahwa metode PBL mampu meningkatkan sikap bernalar Kritis siswa. Berdasarkan uraian dan analisis diatas, maka peneliti membuat suatu refleksi berikut ini:

**Tabel 11. Refleksi Pelaksanaan Siklus II**

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Pada Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Tidak ada lagi kekakuan dari Guru karena sudah menyesuaikan pada pelaksanaan siklus I.	Guru dapat meningkatkan kelihaian dalam menggunakan model-model pembejaraan yang kontekstual untuk mencapai tujuan
2	Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, siswa semakin aktif baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.	Melihat keaktifan siswa, guru semakin semangat dan termotivasi dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran
3	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok, pada saat mengumpulkan informasi hampir rata-rata siswa dapat mengaitkan teori pembelajaran dengan aktivitas kehidupan sehari-hari	Guru melakukan tindakan melalui pemberian video- video pembelajaran yang terkait langsung dengan praktik dalam kehidupan aktivitas sehari-hari yang dapat membuat rasa ingin tahu siswa meningkat

4	Hampir rata-rata siswa dapat mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran dan menunjukkan sikap yang aktif	Guru semakin semangat dan tetap memotivasi siswa yang masih kurang aktif.
---	---	---

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran yang baik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) harus dipersiapkan dengan baik. Mulai dari penyusunan modul ajar, dan mempersiapkan lembar observasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar dan bernalar kritis siswa. Hal ini disebabkan siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan siswa menjadi lebih aktif. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar dan bernalar kritis siswa karena dapat menimbulkan semangat siswa dalam belajar yang mengalami peningkatan setiap pertemuan, dengan hasil akhir persentase dari siklus I 66,66% dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan ketuntasan menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning sangat baik untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Saran praktis supaya Guru dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik. Bagi sekolah. Diharapkan kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah dapat memberikan dukungan dalam pemilihan model pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan sekolah lebih memahami tentang pentingnya pemilihan model yang tepat untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik maupun untuk mata pelajaran yang lainnya

## DAFTAR REFERENSI

Astuti, A., Kegiatan, P., Merdeka, K., Sd, D., Gedangan, M., Andarweni, S., Stpkat, A., Fransiskus, S., Semarang, A., Heri, A., & Stpkat, K. (2023). Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Ejurnal.Stpkat.Ac.IdA Astuti, AH KrismawantoLumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral, 2023•ejurnal.Stpkat.Ac.Id, 2(1), 126–145. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.151>*

- Eismawati Eka, dkk. “*Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD*”. Jurnal: Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika. Vol. 3, No 2, (2019): 71-78
- Firmansyah Deri dan Dede. “*Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review*”. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH). Vol.1, No.2. 2022: 85-114
- Handayani Novia, Fauziah Hidayat. *Hubungan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Di Kelas X Smk Kota Cimahi*. Journal On Education. Volume 01, Februari. 1-8
- Novianti Ade, dkk. “*Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar*” Jurnal Basicedu. Volume 4 Nomor 1. 2020 :194 -202
- <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/problem-based-learning/>  
<https://www.indonesiana.id/read/155881/bernalar-kritis>